

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain untuk berinteraksi, karena pada dasarnya manusia tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Manusia yang hidup di dunia ini dituntut atau dipaksa oleh kebutuhan-kebutuhan guna melengkapi hidupnya. Untuk melakukan semua itu mereka melakukannya dengan berbagai cara. Di antaranya dengan bercocok tanam, bekerja sebagai pegawai negeri, pedagang, nelayan dan sebagainya. Dari semua kegiatan usaha tersebut diantaranya juga meliputi jual beli.¹

Jual beli merupakan salah satu bentuk muamalah, yaitu hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia.² Bentuk muamalah seperti jual beli ada karena didasarkan atas rasa saling membutuhkan. Dalam hal ini penjual membutuhkan pembeli agar membeli barangnya sehingga memperoleh uang. Sedangkan pembeli melakukan jual beli untuk memperoleh barang yang dibutuhkan. Akibat dari saling membutuhkan ini maka rasa persaudaraan semakin meningkat.

Cara tersebut menjadikan kehidupan masyarakat menjadi teratur dan subur, pertalian yang satu dengan yang lainpun menjadi teguh. Akan tetapi,

¹ Shalah Ash-Shawi dan Abdullah Al-Mushih, *Fiqh Ekonomi Keuangan Islam* (Jakarta: Darul Hag, 2008), hlm.25.

² Ibnu Mas'ud, Zainal Abidin, *Fiqh Madzhab Syafi'i* (Jakarta: Almahira, 2010), hlm.19.

sifat mengharapkan tetap ada pada manusia, suka mementingkan diri sendiri supaya hak masing-masing jangan sampai sia-sia, dan juga menjaga kemaslahatan umum agar pertukaran dapat berjalan dengan lancar dan teratur. Oleh sebab itu, agama memberi peraturan yang sebaik-baiknya karena keteraturannya dalam muamalat, maka penghidupan manusia jadi terjamin pula dengan sebaik-baiknya sehingga perbantahan dan dendam mendedam tidak akan terjadi.³

Jual beli adalah menukar suatu barang dengan barang yang lain dengan cara tertentu (akad). Jual beli merupakan akad yang umum digunakan oleh masyarakat, karena dalam setiap memenuhi kebutuhannya masyarakat tidak berpaling untuk meninggalkan akad ini. Untuk mendapatkan makanan dan minuman misalnya, terkadang ia tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan itu dengan sendirinya, tapi akan membutuhkan dan berhubungan dengan orang lain, sehingga kemungkinan besar akan membentuk akad jual beli.⁴

Suatu yang dilakukan oleh seorang pelaku bisnis pada umumnya tidak ingin mengalami kerugian, jadi dapat dipahami bahwa bisnis adalah suatu kegiatan usaha yang sifatnya mencari keuntungan. Namun tentu saja untuk orang yang menjalankan usaha dalam Islam dituntut untuk menggunakan tata cara khusus, ada aturan mainnya yang mengatur bagaimana seharusnya

³ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), hlm.278.

⁴ Dimyauddin Djuawaini, *Pengantar Fiqh Muamalah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.69.

seorang Muslim berusaha di bidang perdagangan agar mendapatkan berkah dan rida Allah SWT di dunia dan di akhirat.

Jual beli juga dibenarkan dan berlaku sejak pada zaman Rasulullah bahkan sampai sekarang meskipun bentuknya berbeda. Jual beli mengalami perkembangan bentuk dan cara operasionalnya seiring pemikiran dan pemenuhan manusia. Jual beli dan perdagangan memiliki permasalahan dan liku-liku yang rumit, jika dilaksanakan tanpa aturan-aturan dan norma yang tepat akan menimbulkan permasalahan, kerugian, dan kerusakan dalam masyarakat.

Islam melarang monopoli, melakukan kecurangan ataupun bentuk perdagangan yang berpotensi merugikan pihak lain dan membatasi kesempatan orang lain dalam transaksi ekonomi. Masalah monopoli juga disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1999 tentang larangan praktek monopoli dan persaingan usaha yang tidak sehat. Dalam pasal 1 poin 1 dan 2 menjelaskan pengertian monopoli dan praktek monopoli, monopoli adalah penguasaan atau produksi dan atau pemasaran dan atas penggunaan jasa tertentu oleh satu pelaku usaha atau satu kelompok pelaku usaha. Pengertian monopoli adalah pemusatan kekuatan ekonomi oleh satu atau lebih pelaku usaha yang mengakibatkan dikuasainya produksi atau

pemasaran atas barang dan atau jasa tertentu sehingga menimbulkan persaingan usaha yang tidak sehat dan dapat merugikan kepentingan umum.⁵

Praktek kecurangan dalam jual beli juga masih kerap terjadi di lingkungan kita, banyak dari pedagang menghalalkan segala cara demi mendapat keuntungan yang banyak. Apalagi disaat bahan pokok makanan mulai langka, mereka menjadikan momen ini sebagai kesempatan agar untung mereka bertambah tentunya tanpa memikirkan nasib pembeli. Hal ini tentu saja sangat merugikan pembeli apalagi bahan yang langka tersebut merupakan kebutuhan pokok sehari-hari. Dalam melakukan jual beli juga ada etika dan syarat yang harus diketahui agar tidak menimbulkan masalah diantara kedua belah pihak, sebagaimana firman Allah QS. Asyura' ayat 183:

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka dengan membuat kerusakan.”⁶

Pada intinya jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai sukarela diantara kedua belah pihak, yang satu menyerahkan benda atau perjanjian yang telah dibenarkan syara' dan telah disepakati.

Telur merupakan makanan yang kaya gizi yang hampir semua orang suka, maka dari itu telur bisa dikatakan sebagai salah satu makanan pokok.

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1999.

⁶ Mardani, *Ayat-Ayat Hadist Ekonomi Syari'ah*, Cet. 2 (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm.11.

Telur umumnya dibagi menjadi dua yaitu telur untuk konsumsi atau telur segar dan telur untuk ditetaskan. Untuk telur segar umumnya yang biasa kita konsumsi, begitu ayam bertelur maka telur akan langsung dijual. Sedangkan untuk telur tetas oleh peternakan akan dilakukan peneropongan tujuannya untuk mengetahui apakah bakal jadi anak ayam atau tidak, maka dilakukan peneropongan hari ke 17 dan hari ke 18. Meningkatnya konsumsi masyarakat terhadap pangan sumber hewani mendorong perusahaan-perusahaan peternak untuk meningkatkan produksinya. Peningkatan tersebut harus disertai dengan penanganan yang memadai dalam tata laksana manajemen yang baik.

Telur sebagai bahan makanan pokok membuat banyak masyarakat yang hampir setiap hari membutuhkannya. Mulai dari penjual makanan siap saji, untuk bisnis kue, maupun untuk konsumsi makanan sehari-hari. Meningkatnya konsumsi telur banyak orang-orang alih profesi menjadi peternak ayam petelur dan pedagang telur. Peternak ayam petelur biasanya menjualnya pada penjual toko kelontong atau toko sembako lalu selanjutnya akan diecerkan ke masyarakat. Semakin tinggi permintaan telur dari pedagang membuat sebagian petelur berbuat seenaknya bahkan melakukan kecurangan. Realitanya memang semuanya ingin mendapatkan untung yang banyak.

Hal demikian juga terjadi di Ronowijayan Siman Ponorogo. Terdapat salah satu peternak ayam petelur yang cukup terkenal dan disana masih jarang peternak ayam petelur. Mengingat daya konsumsi telur sangat tinggi, banyak dari pedagang yang mengambil telur dari sana kemudian dijualnya kembali.

Akan tetapi semakin banyak yang pesan, si peternak tersebut menjadi tidak hati-hati dan sembrono dalam melakukan penjualan. Kadang mencampur telur yang tidak layak konsumsi ke peti telur. Telur yang memiliki bercak hitam, retak, bahkan busuk ikut dimasukkan. Tentu pedagang yang mengambil telur dari situ akan rugi mengingat harga telur juga kadang naik turun. Sedangkan masyarakat tentunya akan memilih telur dengan keadaan baik dan bersih, maka pembeli pun protes dan meminta ganti rugi atas masalah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berargumen bahwa proses jual beli yang dilakukan di atas tidak pantas dan merugikan salah satu pihak. padahal mengenai syarat atas jual beli adalah barang yang diperjualbelikan tidak cacat. Adapun alasan yang lain yaitu penjual dari telur tersebut merupakan seorang muslim, yang seharusnya tahu tentang bagaimana tata cara bermu'amalah yang baik dan benar serta sesuai syariat Islam. Oleh sebab itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian ke salah satu peternak ayam petelur dan pembeli telur ayam yang kemudian dijual lagi di Ronowijayan Siman Ponorogo dengan judul penelitian **“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Jual Beli Telur Ayam di Ronowijayan Siman Ponorogo”**.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian yang dikemukakan dalam latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana praktek jual beli telur di Ronowijayan Siman Ponorogo ditinjau dari hukum Islam?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada perumusan masalah di atas, ada tujuan yang ingin dicapai oleh penulis yaitu untuk mengetahui praktek jual beli telur di Ronowijayan Siman Ponorogo ditinjau dari hukum Islam.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini memiliki nilai manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini akan menambah khasanah wacana keilmuan dalam bidang hukum muamalat, khususnya yang berhubungan dengan praktek jual beli.
2. Melalui penelitian ini akan dapat diketahui kedudukan dan status hukum Islam terhadap praktek jual beli telur di Ronowijayan Siman Ponorogo.

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang berkaitan dengan hukum Islam terhadap praktek jual beli telur di Ronowijayan Siman Ponorogo dapat dijadikan acuan bagi masyarakat muslim yang melakukan praktek yang sama untuk mengambil sikap terkait dengan praktek jual beli yang dilakukannya.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan pengembangan penelitian lain yang memusatkan kajian muamalah khususnya tentang jual beli.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian-penelitian tentang praktek jual beli telah ada dan dilaksanakan sebelum penelitian ini. Untuk menghindari asumsi plagiasi sekaligus menegaskan titik perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, berikut ini akan dipaparkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang menjadikan masalah jual beli sebagai kajiannya, baik yang berbentuk buku maupun tidak dibukukan dan tidak dipublikasikan.

Penelitian yang pertama adalah skripsi yang ditulis oleh Lailatul Ni'mah yang berjudul Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Jual Beli Telur Puyuh Dengan Syarat (Studi Kasus di Desa Mijen Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak). Hasil dari penelitian ini mengungkapkan praktek jual beli telur puyuh dengan syarat di Desa Mijen secara umum sudah memenuhi rukun dan syarat-syaratnya. Namun muncul permasalahan dalam hal kesepakatan harga oleh pihak penjual (peternak) dan pembeli. Praktek jual beli telur puyuh di Desa Mijen dalam tinjauan hukum Islam terdapat unsur-unsur pemberian syarat. Syarat tersebut berupa penjualan hasil telur puyuh kepada penyedia pakan dengan harga yang lebih rendah dari pada harga pasar.⁷

Perbedaan skripsi di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah skripsi di atas melakukan penelitian pada jual beli telur puyuh dengan

⁷ Lailatul Ni'mah, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Jual Beli Telur Puyuh Dengan Syarat di Desa Mijen Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak" (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016), hlm.69.

syarat, sedangkan penulis akan melakukan penelitian pada praktek jual beli telur ayam.

Penelitian yang kedua adalah skripsi yang ditulis oleh Ayu Komalasari yang berjudul Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Telur Ayam Tanpa Cangkang (Studi Kasus Pasar Tempel Kecamatan Sukarame Bandar Lampung). Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa penjualan telur ayam tanpa cangkang yang dilakukan oleh pedagang yang ada di pasar Tempel adalah dengan mengemas telur yang sudah tidak ada cangkangnya ke dalam plastik yang bermacam-macam jumlah telurnya kemudian barulah pedagang menjualkan kepada konsumen yang ingin membelinya. Tinjauan hukum Islam tentang penjualan telur ayam tanpa cangkang adalah tidak diperbolehkan atau batal. Hal ini dikarenakan salah satu syarat jual beli yang tidak sesuai yaitu objek dalam jual beli haruslah bersih atau suci. Adanya unsur kecurangan di dalam penjualan telur ayam tanpa cangkang ini, yang seharusnya menjual telur yang aman untuk dikonsumsi tetapi justru menjual telur yang tidak bersih untuk dikonsumsi, serta jual beli tersebut masih dijual belikan yang menyebabkan jual beli telur seperti ini menjadi batal.⁸

Perbedaan skripsi di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah skripsi di atas berisi tentang jual beli telur ayam tanpa cangkang,

⁸ Ayu Komalasari, "Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Telur Ayam Tanpa Cangkang di Pasar Tempel Kecamatan Sukarame Bandar Lampung" (Lampung: Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), hlm.96.

sedangkan penulis akan melakukan penelitian praktek jual beli telur ayam yang masih ada cangkangnya lalu ditinjau dari hukum Islam.

Penelitian yang ketiga adalah skripsi yang ditulis oleh Andi Azizah Nur Fitriah yang berjudul Pengaruh Harga Jual dan Lokasi Terhadap Volume Penjualan Telur Itik di Kota Makassar. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa harga jual telur itik dan lokasi penjualan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap volume penjualan itik. Secara parsial, harga jual berpengaruh signifikan terhadap volume penjualan telur itik, dan lokasi (variable dummy) bernilai negatif dan tidak signifikan menunjukkan tidak adanya perbedaan yang nyata antara volume penjualan telur itik di lokasi diperuntukkan dengan lokasi yang tidak diperuntukkan.⁹

Perbedaan skripsi diatas dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah skripsi di atas memusatkan pada pengaruh harga dan lokasi penjualan telur itik tanpa di analisis hukumnya, sedangkan penulis akan meneliti praktek jual beli telur ayam yang ditinjau dari hukum Islam.

⁹ Andi Azizah Nur Fitriah, "Pengaruh Harga Jual dan Lokasi Terhadap Volume Penjualan Telur Itik di Kota Makassar" (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2013), hlm.76.

F. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data yang sistematis dan terarah maka penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan *field research* yang bersifat kualitatif, maksud dari penelitian lapangan yakni penelitian yang datanya penulis peroleh dari lapangan, baik berupa data lisan maupun data tertulis (dokumen) sedang maksud dari kualitatif adalah penelitian ini bersifat mengembangkan teori dan dilakukan sesuai dengan kaidah non statistik.¹⁰

2. Sumber data

Sumber data yang dimaksud adalah dari mana data dapat diperoleh.¹¹ Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data yang diperoleh dari data hasil wawancara dan observasi. Bahan hukum primer pada penelitian ini diperoleh dari sumber utama dan pertama adalah keterangan dari peternak ayam petelur dan pembeli telur ayam yang kemudian dijual lagi.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm.157.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, cet. 2 (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm.102.

b. Data Sekunder

Data yang secara tidak langsung memberikan keterangan yang bersifat mendukung sumber data primer, di peroleh dari peraturan perundang-undangan yang berlaku, studi kepustakaan, buku-buku, karya ilmiah, dan sumber-sumber lain yang menunjang penelitian ini. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber yang dapat memberikan informasi terkait dengan data sekunder yang berwujud profil kelurahan, bukti-bukti transaksi jual beli dan lain sebagainya.

3. Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data berupa sumber data tertulis, yang berbentuk tulisan yang diarsipkan atau dikumpulkan. Sumber data tertulis dapat dibedakan menjadi dokumen resmi, buku, majalah, arsip, ataupun dokumen pribadi juga foto.¹² Data yang akan dikumpulkan melalui metode dokumentasi meliputi profil Kelurahan Ronowijayan Siman Ponorogo.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan percakapan dengan sumber secara langsung (tatap muka, lisan, dan tulis) untuk memperoleh keterangan

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm.145.

yang relevan dengan penelitian ini.¹³ Objek wawancara dalam penelitian ini adalah peternak ayam petelur yang bernama Ibu Novita Sari, dan para pembeli yang bernama Bapak Ecep, Bapak Supena, Ibu Elis, dan Ibu Rita.

G. Metode Analis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode deduktif. Metode deduktif adalah cara analisis dari kesimpulan umum atau generalisasi yang diuraikan menjadi contoh-contoh kongkrit atau fakta-fakta untuk menjelaskan kesimpulan atau generalisasi tersebut.¹⁴

H. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan yang akan menjelaskan unsur-unsur yang menjadi syarat suatu penelitian yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua penjelasan secara teoritis mengenai tinjauan umum tentang jual beli yang meliputi pengertian jual beli, dasar hukum jual beli, rukun dan syarat jual beli, macam-macam jual beli, jual beli yang dilarang dan hikmah jual beli. Untuk memperkuat penelitian maka akan dijelaskan juga mengenai

¹³ *Ibid.*, hlm. 145.

¹⁴ Kumpulan makalah, “*Pengertian Metode Induktif dan Deduktif*” (Online), (*makalah-update.blogspot.com*), diakses 20 Maret 2019.

pengertian khiyar, dasar hukum khiyar, tujuan khiyar, syarat-syarat khiyar dan macam-macam khiyar.

Bab ketiga membahas praktek jual beli telur ayam di Ronowijayan Siman Ponorogo. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai keadaan geografis dan profil di Ronowijayan Siman Ponorogo dan praktek jual beli telur ayam. Pembahasan pada bab ini dimaksudkan untuk memberikan deskripsi yang utuh terhadap praktek jual beli telur ayam di Ronowijayan Siman Ponorogo.

Bab keempat merupakan bab analisis hukum Islam terhadap praktek jual beli telur ayam di Ronowijayan Siman Ponorogo yang kemudian akan dikaitkan dengan analisis penerapan khiyar.

Bab kelima penutup dengan menjelaskan kesimpulan dari pembahasan secara keseluruhan dan saran-saran yang penting demi kebaikan dan kesempurnaan dalam penelitian ini.